

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu prioritas yang tidak lepas dari perhatian pemerintah. Negara berharap melalui pendidikan, tujuan dalam peningkatan sumber daya manusia sehingga mencetak individu yang berkualitas dan bermoral dapat terwujud. Siswa yang telah menempuh dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi pribadi yang terampil, berpengetahuan, dan cakap dalam menjalankan hidup di tengah masyarakat.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut merupakan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah. Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut tergantung dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Lembaga pendidikan hadir sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam proses pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dikenal dalam masyarakat adalah sekolah. Umumnya sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk menimba ilmu agar mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya. Siswa diwajibkan mengikuti setiap proses pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan oleh pemerintah yang

bekerja sama dengan tenaga pendidik dan kependidikan di masing-masing sekolah.

Aktivitas utama di dalam sebuah sekolah adalah adanya proses pembelajaran atau proses pemindahan ilmu pengetahuan yang melibatkan tenaga pendidik dengan peserta didik. Belajar merupakan aktivitas akademik yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Dengan mengikuti proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat terbantu mendapatkan arah belajar yang baik.

Proses pembelajaran yang dirancang oleh pihak sekolah merupakan turunan yang didapatkan dari rancangan pemerintah pusat. Salah satu komponen yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah kurikulum yang kemudian diimplementasikan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya oleh satuan pendidikan atau sekolah. Perancangan kurikulum selalu berkembang sejalan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman. Seperti kita ketahui Indonesia telah beberapa kali melakukan perubahan pada kurikulum.

Kurikulum 2013 telah diterapkan di Indonesia sejak awal tahun 2014, dan terus dilakukan evaluasi dalam penerapannya hingga tahun 2017. Kurikulum 2013 yang sudah dievaluasi, diwacanakan akan diterapkan pemerintah pada tahun ajaran 2019-2020. Dikutip dalam Kompas.com, pada tahun ajaran 2018/2019, Plt. Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Hamid Muhammad mengatakan tercatat sekitar 78.000 sekolah sedang memasuki tahap akhir implementasi Kurikulum 2013 (Kompas.com, 2018). Sesuai dengan

Permendikbud No. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Pada pasal 4 dikatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran seorang guru diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam aktivitas bertanya, berpendapat, serta berdiskusi. Melalui pembelajaran aktif tersebut, diharapkan siswa mampu membangkitkan rasa percaya dirinya dan berpartisipasi lebih dalam pembelajaran.

Penerapan kurikulum 2013 secara tidak langsung juga membawa pengaruh bagi psikologis siswa. Roszandi mengatakan bahwa siswa merasa terbebani karena banyaknya pelajaran dan tugas sekolah yang harus diselesaikan. Serta tuntutan untuk menjadi siswa yang aktif membuat siswa kesulitan dalam membangun kepercayaan dirinya (Tempo.co, 2014). Selain itu, hal serupa disampaikan oleh Fitriyani yang menyebutkan kurikulum 2013 memberikan dampak negatif, salah satunya penambahan jam pelajaran dan ekstrakurikuler wajib yang membuat siswa merasa terbebani (Kompasiana.com, 2016).

Siswa yang duduk di bangku sekolah akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik untuk bisa mencapai hasil yang diharapkan. Tuntutan akademik dapat berupa pemenuhan tugas-tugas yang diberikan, pemahaman materi pelajaran, penyesuaian sosial dengan lingkungan sekolah, serta pemenuhan harapan untuk meraih pencapaian akademik. Oleh karena itu,

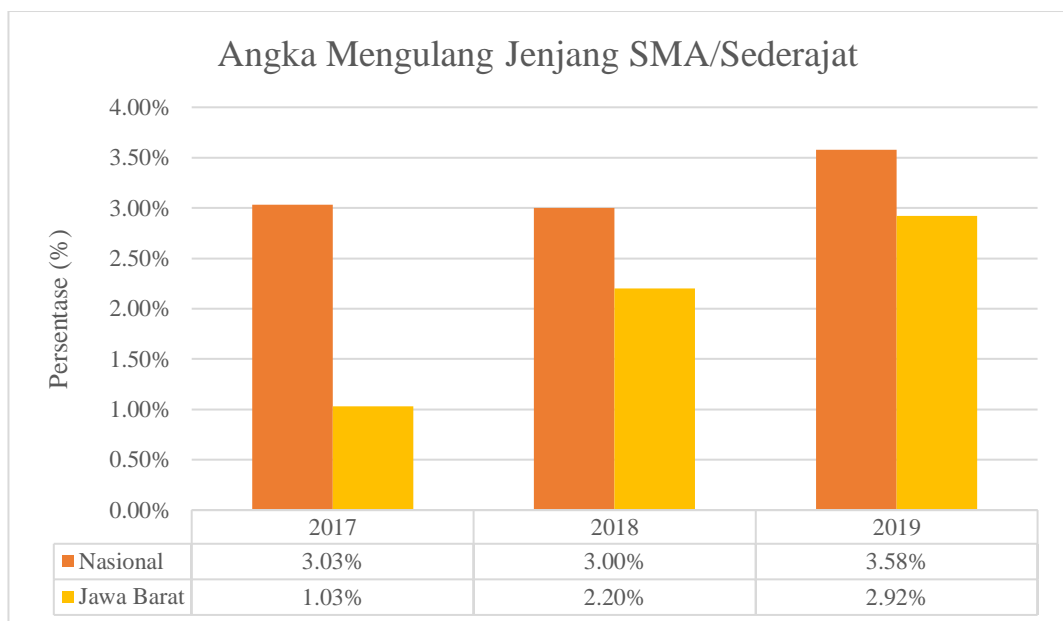
dibutuhkan ketekunan, kesungguhan, keyakinan, keuletan, dan keikutsertaan siswa yang diharapkan mampu membawa siswa mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Siswa yang tidak mampu menangani permasalahan akademik yang dihadapinya rentan mengalami *kelelahan*. Kelelahan atau dalam istilah asing dikenal dengan *burnout* merupakan kondisi psikologis seseorang yang merasa kelelahan pada sebuah pekerjaan. Pada awalnya istilah *burnout* digunakan dalam dunia kerja, namun seiring berjalannya waktu istilah *burnout* berkembang dan mulai digunakan dalam dunia pendidikan dengan istilah *academic burnout* dan *school burnout*. Dalam penelitian sebelumnya Sholihah dkk (2019), disebutkan bahwa kelelahan dinilai mungkin terjadi pada siswa sebagai akibat dari kegiatan inti yang dilakukan yang dianggap sebagai suatu pekerjaan.

Istilah kelelahan akademik lebih ditunjukkan pada siswa yang mengalami kelelahan pada proses pembelajaran. Siswa yang tidak bisa mengatasi situasi sulit dalam lingkungan pendidikan akan mengalami kelelahan akademik. Kondisi ini terjadi karena siswa merasa tidak bisa menyelesaikan permasalahan dan tuntutan akademik yang dihadapinya. Tidak adanya semangat untuk menyelesaikan masalah dan sikap mudah menyerah menjadi penguat munculnya perasaan lelah dalam diri seseorang. Kelelahan akademik, merupakan hal yang cukup berisiko jika tidak segera diatasi.

Pada penelitian Lina dan Budi (2018), dikatakan bahwa kelelahan belajar dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan siswa karena

dapat mempengaruhi fisik, mental, maupun psikis. Menurut Arlinkasari dkk (2017), *Impact of burnout through its issuance of a college student or known as the dropout has occurred on several universities in Indonesia*. Arlinkasari dkk menegaskan bahwa dampak dari kelelahan seorang mahasiswa yakni *dropout* telah terjadi di beberapa universitas di Indonesia. Kemudian dalam penelitian Hoseinabadi-farhani (2016) diaktakan bahwa, *research into academic burnout in student is important because it may be a key factor in understanding a wide range of student behavior s exhibited during the school years*. Hoseinabadi-farhani (2016) menganggap penelitian terkait kelelahan akademik pada siswa penting dilakukan karna dapat menjadi faktor kunci dalam memahami berbagai perilaku siswa yang ditunjukkan setiap tahun sekolah.



Gambar 1.1 Grafik Angka Mengulang pada Jenjang SMA/Sederajat

Sumber: BPS Susenas

Angka mengulang merupakan data yang menunjukkan proporsi siswa yang terdaftar pada suatu tingkat kelas di tingkat tertentu dan menduduki kelas

yang sama di tahun berikutnya dengan kata lain siswa yang tinggal kelas. Salah satu yang menjadi penyebab siswa tinggal kelas adalah kondisi siswa itu sendiri. Berdasarkan data yang diambil dari BPS Susenas 3 tahun terakhir, statistik pendidikan di atas menunjukkan bahwa secara nasional angka mengulang pada jenjang SMA/Sederajat mengalami naik turun selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2017 angka mengulang sebesar 3.03%, kemudian turun menjadi 3.00% di tahun 2018, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 3.58%. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat sendiri, angka mengulang pada jenjang SMA/Sederajat mengalami kenaikan di tiga tahun terakhir. Pada 2017 angka mengulang mencapai 1.03%, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 2.20%, dan pada 2019 meningkat menjadi 2.92%.

Kelelahan akademik rentan terjadi pada era pendidikan saat ini. Terutama pada siswa yang sudah menginjak pendidikan menengah atas dan menengah kejuruan. Jika tidak segera diatasi, kelelahan akademik akan membuat siswa terancam tidak naik kelas bahkan dikeluarkan oleh pihak sekolah. Siswa SMA/Sederajat dituntut untuk mencari dan menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri, lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan wawasan, serta kritis dalam menanggapi suatu hal. Bagi siswa SMK, selain mereka dituntut menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, mereka juga mengikuti program prakerin yang telah dirancang oleh pihak sekolah sebagai bentuk persiapan dan pelatihan ketrampilan untuk memasuki dunia kerja. Hal tersebut membuat siswa SMK lebih rentan mengalami kelelahan akademik. Dibutuhkan peran pendidik

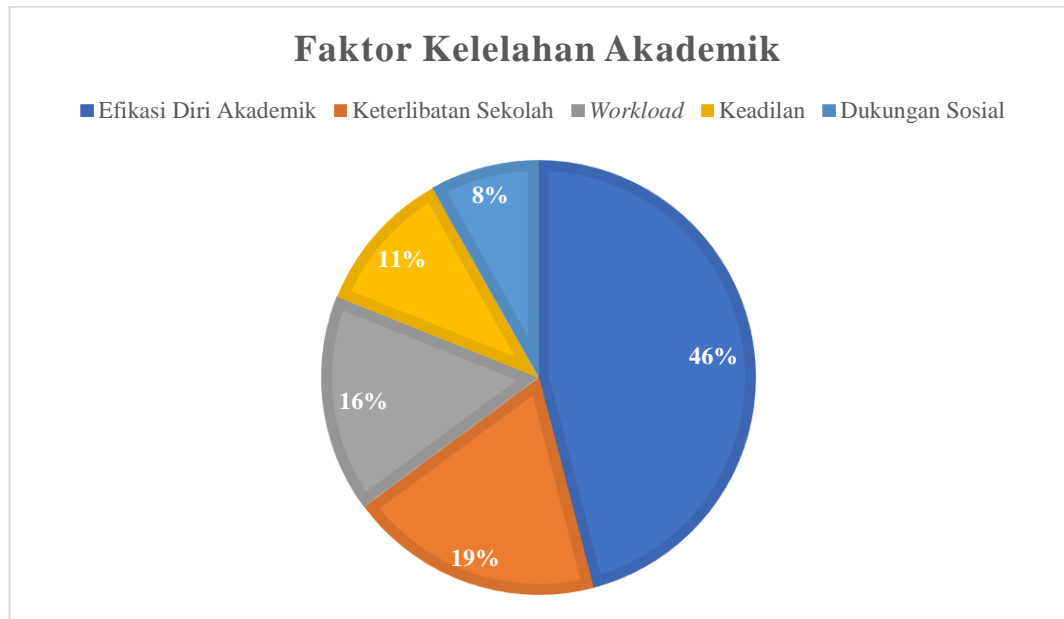
dalam menularkan semangat dan sikap pantang menyerah ketika menghadapi tantangan-tantangan dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi pada salah satu SMK swasta di daerah Cileungsi Kabupaten Bogor yaitu SMK PGRI Karisma Bangsa. Kemudian peneliti mendapat informasi lebih setelah melakukan proses wawancara secara langsung dengan salah satu guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun terakhir. Di antara informasi yang peneliti dapatkan adalah beberapa siswa terlihat merasa lelah dan tidak bersemangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Terutama pada siang hari, karena SMK PGRI Karisma Bangsa menerapkan sistem *double shift/6h*. Selain itu pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat seorang murid yang tingkat absensinya cukup tinggi bahkan terancam tidak naik kelas. Diketahui siswa tersebut absen selama kurang lebih 3 bulan.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa siswa dengan tujuan untuk melihat adanya indikasi kelelahan akademik di SMK PGRI Karisma Bangsa. Hasilnya, beberapa siswa menyatakan mengalami kelelahan dalam pembelajaran atau kelelahan *akademik*. Kelelahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kurang bisa mengatur waktu saat menghadapi tugas-tugas yang diberikan, mata pelajaran yang sulit dipahami, serta semangat yang kurang dalam belajar. Mereka juga menyatakan terdapat siswa yang keluar dari sekolah akibat dari adanya permasalahan akademik yang dialaminya. Siswa tersebut terbilang jarang masuk sekolah, dan ketika masuk ia selalu menunjukkan sikap tidak bersemangat, lelah, dan menghindari proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner terbuka terhadap 37 siswa.

Berikut adalah hasilnya:



Gambar 1.2 Diagram Hasil Kuesioner Terbuka

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

Data di atas merupakan data yang telah peneliti olah sehingga merujuk pada faktor-faktor kelelahan akademik. Kelelahan akademik dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti efikasi diri akademik, keterlibatan sekolah, *workload*, *fairness*, dan dukungan sosial.

Efikasi diri akademik merupakan salah satu upaya yang ada dalam diri seseorang yang digunakan untuk mengatur diri ketika menghadapi situasi sulit dalam proses akademik. Seorang siswa mengorganisasikan dirinya untuk menyusun strategi dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang ia hadapi. Efikasi diri akademik yang tinggi akan membuat siswa mampu bertahan saat belajar di bawah tekanan, kurangnya kecemasan dalam diri, rendahnya gejala stres, dan prestasi akademik yang lebih baik.

Fu Chang dan Cheng Chien (2015), dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Academic Self-Efficacy has become an important factor that will affect students' choices of their learning task and behaviors, as well their mentality and emotion on learning*. Fu Chang dan Cheng Chien (2015), menganggap bahwa efikasi diri akademik telah menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi pilihan siswa dalam tugas dan perilaku belajar, mentalitas, serta emosi mereka dalam belajar. Pada penelitian Orpina dan Prahara (2019) seseorang dengan efikasi diri akademik yang tinggi akan memiliki fleksibilitas dalam mencari solusi terkait permasalahan akademik yang dihadapinya.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, Siswa SMK PGRI Karisma Bangsa memiliki efikasi diri akademik yang cukup rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perasaan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang beragam. Siswa merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu keluar dari kesulitan yang ada. Siswa akan merasa dirinya terancam dan menganggap permasalahan yang dihadapi merupakan permasalahan besar tidak dapat diselesaikan. Menghindari permasalahan merupakan hal yang dilakukan bagi siswa yang tidak yakin akan kemampuan dirinya. Rendahnya efikasi diri akademik akan membuat siswa rentan mengalami kelelahan akademik.

Faktor selanjutnya adalah keterlibatan sekolah. Keterlibatan sekolah berkaitan dengan adanya partisipasi siswa dalam aktivitas sekolah mulai dari aktivitas akademik maupun aktivitas non akademik. Aktivitas akademik yaitu proses pembelajaran di dalam maupun luar kelas, sedangkan aktivitas non akademik merupakan aktivitas di luar materi pelajaran seperti ekstrakurikuler,

organisasi, dan aktivitas lain diselenggarakan pihak sekolah. Siswa akan melibatkan seluruh aspek kepribadiannya baik fisik maupun mental. Siswa yang memiliki keterlibatan yang tinggi akan mempunyai tekad dan usaha yang kuat dalam menjalankan setiap kegiatan.

Dalam penelitian terdahulu milik Rulian dan Dj (2018) disebutkan bahwa keterlibatan sekolah yang baik dianggap dapat mendukung penyelesaian tugas, kelulusan siswa dari sekolah, menghindari ketidakhadiran dan dropout. Zucoloto dkk (2016), mengatakan bahwa *more engaged student exhibit higher academic achievement, more positive feelings about school, teachers, and peers, and are more motivated to develop skills and seek new challenges*. Dalam penelitiannya Zucoloto dkk (2016), berpendapat bahwa siswa yang lebih terlibat akan menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi, perasaan yang lebih positif tentang sekolah, guru dan teman sebaya, serta lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dan mencari tantangan baru.

Pada SMK PGRI Karisma Bangsa, terlihat bahwa terdapat siswa yang memiliki keterlibatan sekolah yang rendah. Siswa merasa kurang tertarik dengan aktivitas baik di dalam maupun luar kelas. Rasa malas dan kurang bersemangat dalam diri siswa menjadi salah satu gambaran adanya sikap tidak tertarik siswa akan aktivitas yang sedang dijalankan. Siswa merasa bukan bagian dari aktivitas sekolah dan kurang serius dalam menjalankan kegiatan sekolah. Siswa yang kurang melibatkan diri dalam kegiatan sekolah, rentan mengalami kelelahan akademik. Keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas sekolah seperti mengikuti

pelajaran, ekstrakurikuler, terlibat dalam organisasi dapat menunjukkan siswa memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi.

Workload atau beban kerja yang berlebih menjadi faktor kelelahan akademik yang ketiga. Beban kerja yang dimaksud lebih menjurus kepada beban waktu dan tenaga dalam menyelesaikan tugas akademik. Kurikulum 2013, menuntut siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pemecahan masalah yang diberikan. Akibatnya siswa mendapat penugasan yang mungkin melebihi kapasitas dari kemampuannya. Kondisi seperti itu dapat menguras energi yang akhirnya menimbulkan kelelahan baik fisik maupun mental.

Dari hasil wawancara dan kuesioner di atas, beberapa siswa SMK PGRI Karisma Bangsa merasa lelah dengan tugas-tugas yang bertumpuk dan waktu pengerjaan yang sempit. Pemberian tugas yang terlalu menumpuk dengan jangka waktu pengerjaan yang sempit membuat siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu. Siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan semua tugas dari guru mata pelajaran yang berbeda dengan waktu yang sudah ditentukan. Manajemen waktu yang buruk akan membuat siswa tidak maksimal dalam proses penyelesaiannya. Tidak banyak siswa yang mampu menentukan prioritas utama dari tugas-tugas yang menumpuk dengan melihat tingkat urgensi tugas tersebut. *Workload* yang tidak dapat diatasi dengan baik akan memicu adanya kelelahan akademik.

Faktor keempat kelelahan akademik adalah keadilan atau *fairness*. Siswa yang diperlakukan berbeda oleh pihak sekolah atau guru akan mudah mengalami kelelahan akademik. Semakin ia diperlakukan tidak adil semakin

enggan dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran. Ketika siswa merasakan ketidakadilan akan timbul berbagai reaksi salah satunya dengan menarik diri dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan akademiknya. Setelah itu akan muncul gejala-gejala kelelahan akademik.

Beberapa siswa SMK PGRI Karisma Bangsa merasa dirinya diperlakukan tidak adil ketika di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi ketika guru kurang mengambil sikap yang adil terhadap setiap muridnya. Adanya sikap membanding-bandingkan murid yang satu dengan yang lainnya serta kurang memahami perilaku dari setiap murid. Terkadang siswa membutuhkan perhatian dari guru dalam kondisi tertentu. Karakter dan kemampuan tiap siswa berbeda-beda, perbedaan tersebut yang menjadi tantangan bagi seorang pendidik dalam memperlakukan siswa secara adil tanpa melihat latar belakang siswa itu sendiri.

Faktor kelelahan akademik yang berikutnya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang baik mampu mengurangi perasaan lelah yang dialami siswa. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, pemberian semangat, bantuan jasa atau materi dan lain sebagainya yang dapat membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Dukungan sosial datang dari orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan individu seperti keluarga dan teman sebaya.

Siswa yang mendapat dukungan sosial dari keluarga dan teman yang tinggi akan merasa dirinya berharga dan dipedulikan. Dukungan sosial mampu meredakan adanya perasaan-perasaan negatif dalam diri siswa, salah satunya

perasaan lelah dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil kuesioner terbuka yang disebarakan, beberapa siswa merasa dirinya kurang dukungan dari keluarga, teman dan guru. Dalam lingkungan sekolah, tentunya dukungan guru dan teman akan berpengaruh terhadap perilaku seorang siswa. Dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman maupun guru dapat mengurangi tekanan akibat kegiatan akademik dan memperkecil adanya kelelahan akademik.

Dengan hasil kuesioner dan wawancara di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK PGRI Karisma Bangsa yang beralamat di Jl. Cileungsi-Jonggol Km.6 Desa Gandoang RT 01/03, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor 16820. Peneliti memfokuskan penelitian pada hubungan keterlibatan sekolah, efikasi diri akademik dengan kelelahan akademik. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dengan ini peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keterlibatan Sekolah, Efikasi Diri Akademik dan Kelelahan Akademik pada siswa SMK PGRI Karisma Bangsa”.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dibahas peneliti di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan sekolah dan kelelahan akademik pada siswa SMK PGRI Karisma Bangsa?
2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan kelelahan akademik pada siswa SMK PGRI Karisma Bangsa?

3. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan sekolah, efikasi diri akademik dan kelelahan akademik pada siswa SMK PGRI Karisma Bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat dipercaya mengenai:

1. Hubungan Keterlibatan Sekolah dan Kelelahan Akademik pada Siswa SMK PGRI Karisma Bangsa.
2. Hubungan Efikasi Diri Akademik dan Kelelahan Akademik pada Siswa SMK PGRI Karisma Bangsa.
3. Hubungan antara Keterlibatan Sekolah, Efikasi Diri Akademik dan Kelelahan Akademik pada Siswa SMK PGRI Karisma Bangsa.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan *school engagement*, *academic self-efficacy* dan *academic burnout* telah dilakukan sebelumnya oleh Fitri Arlinkasari dan Sari Zakiah Akmal (2017). Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berkorelasi. Pada penelitian Fitri dan Sari, objek penelitian dilakukan pada mahasiswa aktif di perguruan tinggi dengan subjek wilayah DKI Jakarta. Metode analisis data dengan pendekatan korelasional menggunakan *software* SPSS dengan sampel 200 mahasiswa.

Selain itu penelitian terkait ketiga variabel tersebut juga pernah dilakukan oleh Dorothea Wahyu Ariani (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy*, *school engagement*, dan *academic burnout* saling berkorelasi. Pada penelitian Dorothea, objek penelitian dilakukan pada mahasiswa aktif dengan subjek di wilayah Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji SEM dengan program Amos dengan jumlah responden 300 mahasiswa.

Kemudian Katariina Salmela-Aro dan Katja Upadyaya (2015) juga melakukan penelitian terkait *school burnout* dan engagement. Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel berkorelasi satu sama lain. Pada penelitian Katariina dan Katja objek yang diteliti adalah remaja pada sekolah komprehensif, SMP, dan SMK dengan jumlah data 1.709. Sedangkan subjek penelitian yaitu wilayah Finlandia, Eropa Utara. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan koefisien regresi menggunakan aplikasi Mplus versi 6.

Perbedaan penelitian kali ini dengan tiga penelitian sebelumnya terletak pada objek dan subjek yang digunakan. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan objek siswa SMK dengan subjek SMK PGRI Karisma Bangsa di wilayah Kabupaten Bogor. Jumlah sampel yang diambil adalah 167 siswa dari populasi terjangkau 324 siswa.